

Analisis Sektor Unggulan Provinsi Yogyakarta Menggunakan Teknik Location Quotient (LQ), Shift-Share (SS), dan Klassen

¹Auliya Ajeng Ikhlasari, ²Agus Salim

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, auliya2100010056@webmail.uad.ac.id¹,
agus.salim@ep.uad.ac.id²

Keywords:

GRDP,
GDP,
Price,
Sector

Abstract: Research on leading sectors in economic growth is an important effort in understanding the economic dynamics of a region. Yogyakarta Special Region, as one of the centers of culture and tourism in Indonesia, requires an in-depth understanding of the economic sectors that contribute significantly to GDP and national GDP. In this context, this study is relevant because it can provide valuable information for the development of more targeted and sustainable economic policies. This research was conducted because of the importance of understanding the leading sectors in the economic growth of Yogyakarta Special Region Province and their contribution to GRDP and National GDP. The analysis methods used include Shift-Square, Location Quotient, and Klassen. The data analyzed are the GDP of Yogyakarta Special Region Province and the National GDP from 2018 to 2022, at constant prices, provided by the Central Bureau of Statistics (BPS). This research focuses on 17 economic sectors as samples. The results in the LQ method are 11 leading sectors, with the SS method providing an overview of the elements that affect growth in Yogyakarta Province and in the Klassen method there are five sectors included in quadrant II and twelve other economic sectors included in quadrant IV.

Kata Kunci:

PDRB,
PDB,
Harga,
Sektor

Abstrak: Penelitian tentang sektor-sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi merupakan upaya penting dalam memahami dinamika ekonomi suatu wilayah. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai salah satu pusat budaya dan pariwisata di Indonesia, memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB dan PDB Nasional. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi relevan karena dapat memberikan informasi yang berharga untuk pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan karena pentingnya pemahaman terhadap sektor-sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta kontribusinya terhadap PDRB dan PDB Nasional. Metode analisis yang digunakan meliputi Shift-Square, Location Quotient, dan Klassen. Data yang dianalisis adalah PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan PDRB Nasional dari tahun 2018 hingga 2022, dengan harga konstan, yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini memfokuskan pada 17 sektor ekonomi sebagai sampel. Hasilnya pada metode LQ terdapat 11 sektor unggulan, dengan metode SS memberikan gambaran unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta dan pada metode Klassen terdapat lima sektor yang termasuk dalam kuadran II dan dua belas sektor ekonomi lainnya yang termasuk dalam kuadran IV.

Article History:

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

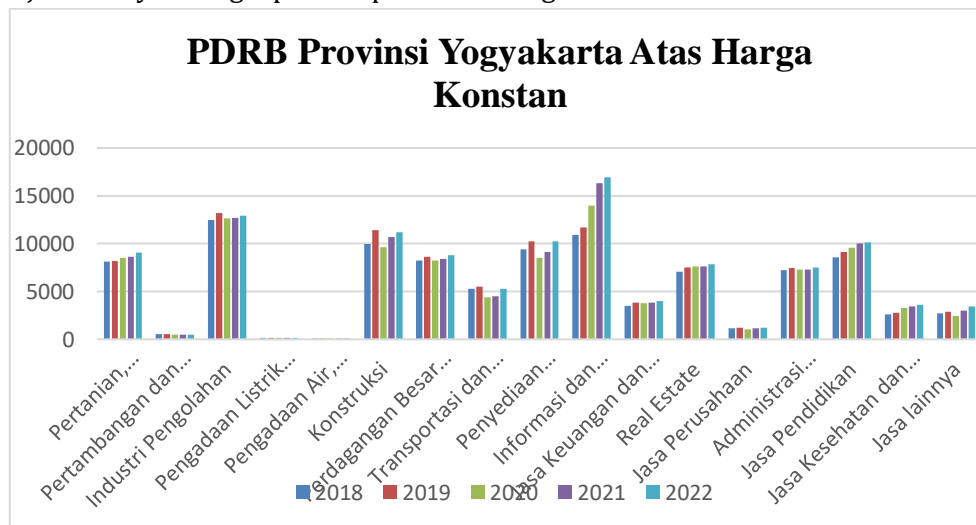


A. LATAR BELAKANG

Memahami indikator-indikator perekonomian di era globalisasi menjadi hal penting pada pemahaman terkait dinamika pada pembangunan suatu negara. Sumber daya alam yang melimpah mendorong perkembangan perekonomian suatu daerah. Konsep utama yang menjadikan analisis ekonomi ini lebih mempelajari lebih dalam terkait dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB mencerminkan keseluruhan gambaran pada produksi ekonomi nasional, sedangkan PDRB lebih mengarah pada kontribusi wilayah-wilayah di dalamnya.

Perekonomian dalam suatu wilayah tidak hanya menggambarkan Kesehatan ekonomi lokal saja, akan tetapi berperan juga dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Yogyakarta menjadi salah satu entitas regional di Indonesia yang menarik perhatian sebagai pusat kebudayaan dan Pendidikan yang telah mengalami perkembangan pesat. Analisis sektor unggulan di PDRB Provinsi Yogyakarta menjadi pokok penting dalam distribusi pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan kontribusi terhadap PDB nasional. Jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, oleh karena itu kebutuhan pada perekonomian juga akan ikut bertambah. Maka dibutuhkannya penambahan terkait pendapatan pada setiap tahunnya melalui peningkatan tingkat output (barang dan jasa) atau PDRB pada setiap tahunnya. Pada saat ini Pembangunan daerah semakin kompleks yang membuat persaingan pada daerah-daerah menjadi lebih sengit karena adanya hal tersebut. Kesejahteraan Masyarakat harus menjadi hal utama dan tetap terjaga dengan adanya peningkatan daya saing pada wilayah-wilayahnya (Plutzer, 2021).

Perkembangan serta pertumbuhan ekonomi yang berada di dalam wilayah dapat diketahui dari industri yang unggulan pada suatu wilayahnya. Analisis PDRB di suatu wilayah yang dilakukan dari tahun ke tahun dapat menentukan nilai unggul pada Kawasan tersebut. Pada suatu wilayah harus memiliki kewajiban terhadap peran terhadap sektor unggulan hingga dapat menjadikannya sebagai pemicu pada Pembangunan daerah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1 : Grafik PDRB Provinsi Yogyakarta Tahun 2018-2022

Berdasarkan pada grafik 1 di atas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Yogyakarta cenderung mengalami perubahan naik turun pada setiap tahunnya. Laju pertumbuhan yang ada pada setiap sektor rata-rata juga mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Dapat dilihat grafik di atas, bahwa menunjukkan pada sektor

informasi dan komunikasi serta yang ada pada sektor jasa Pendidikan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Grafik pada dua sektor tersebut mengalami kenaikan tiap tahunnya dari pada sektor-sektor yang lainnya, yang berarti pada dua sektor tersebut mengalami perubahan yang positif. Jadi menurut grafik di atas dapat disimpulkan bahwa PDRB di Provinsi Yogyakarta untuk sektor Informasi dan komunikasi serta jasa Pendidikan menjadi sektor unggulan. Pada grafik 1 di atas pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan meski tidak signifikan dan pada tahun 2018-2019 hanya terdapat peningkatan yang tipis. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Pada keseluruhan Pembangunan pertanian menurut (Yuniarti & Sukarniati, 2021) memiliki posisi yang penting untuk Pembangunan nasional. Hal tersebut dikarenakan di Indonesia memiliki sumber daya alam yang besar serta beragam. Menurut (Damayanti & Khoirudin, 2016) pertanian merupakan salah satu sektor penopang yang penting dalam pemenuhan kebutuhan banyak orang, terutama dalam kebutuhan makanan pokok.

Analisis mengenai sektor unggulan di PDRB Provinsi Yogyakarta menjadi kunci dalam pendapatan, pencipta lapangan pekerjaan serta berkontribusi pada PDB nasional. Melalui pendekatan dengan metode Shift-Share, Location Quotient dan Klassen, dapat diperoleh informasi lebih rinci tentang sejauh mana tentang sektor-sektor tertentu memberikan kontribusi yang positif atau negatif terhadap pertumbuhan pada ekonomi tersebut. Selain itu, perbandingan dengan PDB nasional akan memberikan gambaran tentang bagaimana Provinsi Yogyakarta mampu bersaing secara nasional serta mengetahui Dimana potensi pengembangan lebih lanjut yang dapat diidentifikasi terkait persaingan sektor unggulan. Hal tersebut penting untuk membentuk kebijakan yang mendukung pertumbuhan pada ekonomi yang seimbang serta berkelanjutan serta mendorong diversifikasi sektor ekonomi yang dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul dari ketergantungan pada sektor-sektor tertentu.

Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan ekonomi yang berkembang seiring waktu disebut pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional yang sebenarnya akan berfluktuasi selama ada pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil mewakili persentase perubahan pendapatan riil dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. (Dama et al., 2016). Ini adalah periode pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana negara dapat menawarkan berbagai fasilitas ekonomi kepada warganya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan melihat pendapatan nasionalnya, yang kemudian mengarah pada PDB, atau produk domestik bruto, dari produk dan layanan yang dihasilkan.

Definisi pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDB; Untuk menentukan tingkat peningkatan pertumbuhan ekonomi, seseorang harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Tanah dan sumber daya alam, kuantitas dan kaliber tenaga kerja dan populasi, barang modal, tingkat teknologi yang akan meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, struktur sosial dan sikap masyarakat yang menentukan area pasar di mana pertumbuhan ekonomi telah tercapai, dan barang modal adalah semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan umum dalam kebijakan Pembangunan, namun juga cukup penting untuk memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan, sehingga Masyarakat dapat menikmati manfaat secara merata dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan kenaikan pada perkapitanya di Masyarakat meskipun belum menjadikan hal tersebut indikator Tunggal (Khoirudin & Musta'in, 2020).

Pembangunan Ekonomi

Kenaikan pendapatan per kapita dari tingkat PDB pada tahun tertentu di atas laju pertumbuhan penduduk dikenal sebagai pembangunan ekonomi. Empat elemen kunci mencirikan pembangunan ekonomi: ini adalah proses yang melibatkan penyesuaian berkelanjutan, upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan per kapita, kenaikan pendapatan per kapita jangka panjang, dan peningkatan sistem kelembagaan di seluruh papan.

Pembangunan ekonomi bukan hanya sekedar dalam meningkatkan angka-angka dalam ekonomi saja, melainkan juga pada pemberdayaan Masyarakat. Penciptaan lapangan kerja yang layak, pengembangan keterampilan serta inklusi finansial menjadi elemen penting dalam mendukung keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan ekonomi. Partisipasi Masyarakat, Kerjasama antar sektor public menjadi kunci keberhasilan dalam Pembangunan ekonomi. Kebijakan-kebijakan yang mendukung investasi serta regulasi dalam kebijakan akan mendorong sektor ekonomi yang lebih baik. Integrasi dalam ekonomi global melalui perdagangan internasional akan membuka peluang baru dan meningkatkan daya saing di pasar dunia.

Menurut (Wibowo & Khoirudin, 2019) dalam keberhasilan Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu daerah menjadi tolak ukur yaitu dengan mengurangi atau pengurangan jumlah penduduk miskin. Jadi pengurangan jumlah penduduk miskin dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah karena mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketika pemerintah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin, ini menunjukkan bahwa program-program pembangunan ekonomi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, pengurangan kemiskinan juga dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, di mana lebih banyak orang dapat berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi melalui konsumsi dan investasi. Dengan demikian, pengurangan jumlah penduduk miskin menjadi indikator penting dalam mengevaluasi dampak positif dari kebijakan dan program pembangunan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah suatu daerah. Pada penelitian (Suripto & Istanti, 2009) kemiskinan juga merupakan salah satu permasalahan penting dalam perekonomian yang harus ditangani sesuai pada komitmen pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009. Pada kemajuan perekonomian Indonesia permasalahan yang dihadapi salah satunya adalah pada kemiskinan, Dimana kemiskinan masih sulit untuk diatasi dan kemiskinan merupakan salah satu hal penentu Pembangunan perekonomian di Indonesia (Ramadhona et al., 2023).

Kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan penting dalam Pembangunan ekonomi dengan harapan taraf hidup masyarakat meningkat serta kesempatan pada kerja tinggi dan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu daerah. Ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Surur & A'yun, 2023).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Karena memperhitungkan batas-batas regional, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diakui untuk produk domestiknya. Informasi tentang PDB (produk domestik regional bruto) dengan harga saat ini berdasarkan harga konstan adalah alat penting untuk menilai kesehatan ekonomi suatu wilayah sepanjang waktu (Indradewa & Natha, 2015). Kenaikan PDRB akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan akan memiliki efek sebaliknya pada penurunan PDRB, yang akan menyebabkan pengurangan jumlah pekerjaan yang diserap. Menurut (Gatari et

al., 2024), PDRB digunakan untuk menghitung kemajuan dalam ekonomi pada sebuah daerah dalam periode waktu dengan harga berlaku dan harga konstan. PDRB mencerminkan total nilai tambah dari semua bisnis beroperasi di suatu wilayah yang menggambarkan kemampuan daerah tersebut dalam pengoptimalan SDA (Sumber Daya Alam) dan faktor produksi lokal. Jumlah PDRB yang dihasilkan oleh setiap wilayah sangat tergantung pada potensi SDA dan faktor produksi yang tersedia di wilayah tersebut.

Ukuran makroekonomi yang memberikan gambaran luas tentang kesehatan ekonomi suatu wilayah adalah produk domestik regional bruto, atau PDRB. Dengan menggunakan pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran, seseorang dapat menentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Sementara teknik pengeluaran melibatkan penambahan pengeluaran konsumen, investasi, dan pemerintah, pendekatan produksi memerlukan penambahan nilai total yang dikontribusikan dari semua kegiatan produksi. Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang mendorong pertumbuhan dan memberikan gambaran tentang ekonomi regional.

PDRB memberikan gambaran tentang fungsi ekonomi. Untuk dapat mencegah dan menghasilkan hasil positif, sangat penting untuk memahami pengaruh dan hubungan antara faktor-faktor ini terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Kesejahteraan masyarakat lokal dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) itu sendiri dapat mengambil manfaat dari keadaan ini (Wahed & Ayu P, 2022).

Sektor Unggulan

Sektor unggulan merujuk pada sektor-sektor ekonomi tertentu pada suatu wilayah atau negara yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor unggulan sendiri dianggap unggulan jika memiliki keunggulan bersaing yang membedakan dari sektor-sektor lainnya. Keunggulan tersebut dapat muncul dan dilihat dari berbagai hal seperti ketersediaan tenaga kerja yang terampil, sumber daya alam yang melimpah, teknologi yang sudah canggih dan faktor-faktor lainnya yang mendukung untuk sektor unggulan. Sektor unggulan ini menjadi faktor pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi dan juga menciptakan efek yang positif pada sektor-sektor terkait di dalam Masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan pada sektor unggulan yang baik akan memberikan dampak pada penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan Masyarakat. Untuk itu, sektor unggulan menjadi Upaya dan dorongan dalam menjadikan ketahanan pada ekonomi suatu wilayah terhadap perubahan kondisi pasar atau kondisi eksternal lainnya. Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan lokal atau kebutuhan pada wilayahnya sendiri menurut (Asmara & Yekti, 2024) dimana pada sektor tersebut memiliki daya saing sendiri dibandingkan dengan sektor sejenisnya. Pertumbuhan pada sektor unggulan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan Pembangunan pada suatu daerah.

Sektor ekonomi kompetitif yang menguntungkan selama beberapa tahun dan sektor ekonomi dengan potensi masa depan adalah dua faktor yang dimiliki sektor unggulan yang menentukan potensi kegiatan daerah. Keunggulan kompetitif dan komparatif bisa sangat menguntungkan bagi perekonomian. Industri dominan di setiap wilayah berbeda berdasarkan kemungkinan yang ditemukan di daerah tertentu. Industri unggulan dapat dengan cepat membantu ekspansi dan pengembangan ekonomi regional.

Variabel pendukung lainnya seperti akumulasi modal dan ekspansi tenaga kerja, industri terkemuka di suatu wilayah memiliki potensi yang lebih kuat untuk berkembang lebih cepat

daripada sektor lain. Dimungkinkan juga untuk memanfaatkan peluang penciptaan investasi untuk meningkatkan potensi sektor-sektor unggulan daerah. Kriteria untuk sektor-sektor teratas sangat luas dan mencakup faktor-faktor seperti pentingnya ekonomi lokal, seperti sektor-sektor teratas dengan tingkat pertumbuhan yang kuat, tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, hubungan kuat saat ini atau masa depan antar sektor, dan potensi nilai tambah yang tinggi, (Wakris et al., 2023).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan sejauh mana ekonomi suatu negara berkembang, sedangkan pada Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita memberikan gambaran terhadap Tingkat kesejahteraan rata-rata penduduk. Produk Domestik Bruto (PDB) berperan untuk menganalisis terkait sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan. Sektor yang bertumbuh dengan pesat akan memiliki dampak yang positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pada analisis Produk Domestik Bruto (PDB) mencakup perhatian terhadap ketidaksetaraan pendapatan, distribusi kesejahteraan serta pada dampak lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi.

Merancang kebijakan ekonomi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) penting dalam suatu negara agar tidak dipandang rendah. Maka Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi hal penting utama dalam pemahaman, analisis serta perencanaan ekonomi suatu negara. Informasi yang dihasilkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) memberikan pandangan luas tentang kondisi ekonomi, dapat membantu kebijakan dalam merumuskan strategi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

B. METODE

PDRB sektoral Provinsi DIY, yang didasarkan pada harga konstan, berfungsi sebagai populasi penelitian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan Provinsi Yogyakarta pada tahun 2018 hingga 2022 dan PDB Nasional pada harga konstan pada tahun 2018 hingga 2022 menjadi sampel penelitian. Data sekunder dikumpulkan untuk penelitian ini melalui situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY. Referensi dari karya ilmiah, jurnal, dan artikel yang relevan juga dikonsultasikan.

Fokus penelitian atau subjek penelitian dikenal sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini meliputi:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Yogyakarta
Kuantitas nilai tambah barang dan jasa yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi Provinsi Yogyakarta diukur dalam miliaran rupiah pada tahun dasar 2018, dan jumlah ini dikenal sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi dengan harga konstan.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.
Kuantitas produk dan jasa yang dihasilkan oleh negara pada titik waktu tertentu, diukur dalam miliaran rupiah, dikenal sebagai produk domestik bruto (PDB) dengan harga konstan nasional.
- c. Sektor Unggulan
Sektor yang dapat menyelidiki produk dan layanan di luar wilayah ekonomi lokalnya dianggap memimpin. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan dan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan harga konstan, yang pada tahun dasar 2018 dalam satuan miliaran rupiah, digunakan untuk mengukur sektor unggulan.

Metode Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pendekatan untuk menilai keunggulan relatif dari sektor ekonomi tertentu atau kegiatan di suatu wilayah adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Jumlah kegiatan ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan kegiatan ekonomi serupa menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) cenderung menggunakan kriteria penilaian berikut:

1. Ketika LQ lebih besar dari 1, sektor tersebut diklasifikasikan sebagai sektor dasar, yang berarti bahwa tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada provinsi.
2. Jika LQ kurang dari 1, ini menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak unggul dan merupakan sektor non-basis dengan tingkat spesialisasi kota/kabupaten yang lebih rendah daripada provinsi.
3. Sektor yang memiliki spesialisasi kabupaten atau kota lebih rendah dari provinsi dianggap non-basis jika LQ = 1.

Rumus dari Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah sebagai berikut :

$$\text{Location Quotient (LQ)} = \frac{Si/s}{Ni/n}$$

Keterangan: *Location Quotient* (LQ) = Nilai LQ

S_i = Sektor PDRB Provinsi Yogyakarta

S adalah keseluruhan Provinsi Yogyakarta GRDP

N_i = PDB Sektor I dalam Nasional

N adalah total PDB nasional.

Analisis *Shift-Share* (SS)

Analisis *Shift-Share* (SS) adalah metode analisis data dengan membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi regional dan nasional. Gunakan penelitian *shift-share* untuk menentukan industri yang mendorong ekspansi atau kontraksi ekonomi suatu wilayah. Temuan analisis dapat menjelaskan variabel yang mempengaruhi keberhasilan sektor tertentu secara lokal.

Formula Analisis *Shift-Share* (SS) yaitu :

1. Efek aktual dari pertumbuhan ekonomi regional:
 $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$ atau $D_{ij} = E'_{ij} - E_{ij}$
2. Dampak ekspansi ekonomi
 $N_{ij} = E_{ij} \times r_n$
3. Perubahan proporsional dalam pengaruh bauran industri:
 $M_{ij} = E_{ij} (r_{in} + r_n)$
4. Dampak keunggulan kompetitif:
 $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} + r_{in})$

Keterangan:

E_{ij} = PDRB di sektor I Provinsi Yogyakarta

E_{in} = PDB Nasional di sektor I

r_{ij} = Laju pertumbuhan sektor I Provinsi Yogyakarta

r_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor Nasional I

r_n = Tingkat pertumbuhan ekonomi Nasional

Analisis Tipologi Klassen

Pola dan struktur pertumbuhan sektoral kawasan ini dapat diperoleh dari Analisis Tipologi Klassen. Ukuran rata-rata kontribusi sektoral terhadap PDB dan tingkat pertumbuhan kontribusi tersebut digunakan untuk menentukan kategori ini.

Tabel 1 : Matriks Tipologi Klassen

Rata-rata Tingkat Pertumbuhan Sektoral Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$Y_{sektor} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{sektor} < Y_{PDRB}$
$r_{sektor} \geq r_{PDRB}$	Sektor Utama	Sektor Berkembang
$r_{sektor} < r_{PDRB}$	Sektor Tertinggal	Sektor Terbelakang

Keterangan :

Y_{sektor} = Nilai sektor i

Y_{PDRB} = Rata-rata PDRB

r_{sektor} = Tingkat Pertumbuhan Sektor i

r_{PDRB} = Laju pertumbuhan PDRB

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 2 : Temuan Perhitungan Location Quotient (LQ) Provinsi Yogyakarta Tahun 2018-2022

No	Hasil Hitung LQ					AV LQ	Keterangan
	2018	2019	2020	2021	2022		
1.	0,632389	0,615632	0,62902	0,611041	0,626973	1,008638	Basis
2.	0,069334	0,070471	0,065336	0,059539	0,057908	1,197329	Basis
3.	0,580944	0,590732	0,580703	0,551048	0,533584	1,088759	Basis
4.	0,149299	0,094508	0,152097	0,144343	0,144352	1,034267	Basis
5.	1,149131	1,169549	1,117055	1,111849	1,110355	1,034922	Basis
6.	0,60916	1,049726	0,912974	0,96251	0,987068	0,617142	Non Basis
7.	1,243485	0,611449	0,605154	0,574285	0,5694	2,183853	Basis
8.	3,039189	1,208466	1,131856	1,093923	1,077171	2,821454	Basis
9.	2,061605	3,123069	2,884883	2,919707	2,925513	0,704699	Non Basis
10.	0,860956	2,021071	2,180304	2,329729	2,234714	0,385264	Non Basis
11.	2,411042	1,296049	0,835826	0,816652	0,84158	2,864899	Basis
12.	0,623507	2,41106	2,379373	2,277189	2,29752	0,271383	Non Basis
13.	2,114999	0,602727	0,540994	0,567809	0,558338	3,788029	Basis
14.	2,727407	2,0842	2,03228	1,986646	1,9912	1,36973	Basis
15.	2,255561	2,729987	2,771412	2,843117	2,848849	0,791745	Non Basis
16.	1,495621	1,434798	2,353425	2,17746	2,199891	0,679862	Non Basis
17.	22,02363	21,11349	21,17269	21,02685	21,00442	1,365123	Basis

Sumber : Data diolah 2024

Dari 17 sektor ekonomi berdasarkan harga konstan, tabel 2 di atas, yang menunjukkan hasil analisis Location Quotient (LQ) Provinsi Yogyakarta periode 2018–2022, mengungkapkan bahwa 11 sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis) di Provinsi DIY. Menurut penelitian Location Quotient (LQ) ini, jika nilai koefisien Location Quotient (LQ) lebih besar dari

1, maka leading sector (basis), sebaliknya jika suatu sektor tidak dianggap sebagai sektor unggulan jika nilai koefisien Location Quotient (LQ) lebih besar dari 1, dan bukan sektor unggulan jika nilainya kurang dari 1.

Tabel 2 dari studi Location Quotient (LQ) di atas menampilkan temuan komputasi, yang menunjukkan bahwa:

1. Pada sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,008638 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
2. Pada sektor Pertambangan dan penggalian hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,197329 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
3. Pada sektor Industri Pengolahan hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,088759 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
4. Pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,034267 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
5. Pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,034922 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
6. Pada sektor Konstruksi hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,617142 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.
7. Pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,034922 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
8. Pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,034922 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengekspor juga merupakan pilihan.
9. Pada sektor Penyedia akomodasi dan Makan Minum hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,704699 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.
10. Pada sektor Informasi dan Komunikasi hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,385264 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan

impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.

11. Pada sektor Jasa Keuangan dan Asuransi hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 2,864899 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengeksport juga merupakan pilihan.
12. Pada sektor Real Estate hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,271389 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.
13. Pada sektor Jasa Perusahaan hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 3,788029 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengeksport juga merupakan pilihan.
14. Pada sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,36973 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengeksport juga merupakan pilihan.
15. Pada sektor Jasa Pendidikan hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,791745 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.
16. Pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 0,679862 persen yang artinya nilai koefisien < 1 berarti Identifikasi kebutuhan impor dan nyatakan bahwa industri tersebut bukan yang terkemuka. Karena industri belum mampu memasok kebutuhan daerah, impor dilakukan.
17. Pada sektor Jasa Lainnya hasil hitung Location Quotient (LQ) dengan nilai koefisien 1,365123 persen, yang artinya nilai koefisien > 1 berarti Jika industri ini dikembangkan untuk memperkuat ekonomi lokal, itu adalah industri terkemuka dengan potensi besar. Karena surplus, mengeksport juga merupakan pilihan.

2. Hasil Analisis *Shift-Share* (SS)

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Analisis *Shift-Share* (SS) Provinsi Yogyakarta Tahun 2018-2022

No	Sektor Ekonomi	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	967,4672882	-170,5128912	7,9813727	804,9358
2.	Pertambangan dan Penggalian	64,62935165	-22,747098	-	104,7811427
3.	Industri Pengolahan	1491,208034	-334,1926155	-	1084,673591
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	18,71423314	3,73395618	2,799283721	25,24747
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,	11,33595484	9,054306527	8,38013412	28,7704

	Limbah dan Daur Ulang				
6.	Konstruksi	1192,402236	-462,2538479	16,21917683	746,3676
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	981,5658094	-68,1897925	- 417,8290802	495,5469
8.	Transportasi dan Pergudangan	633,5162207	-5,489045271	- 650,6215243	-22,5943
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1120,610775	-141,4975395	- 241,1020256	738,0112
10.	Informasi dan Komunikasi	1299,855085	2975,599652	4722,998262	8998,453
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	418,7644898	70,53379011	93,37895425	582,6772
12.	Real Estate	845,4901536	84,6336064	- 72,14189795	857,9819
13.	Jasa Perusahaan	136,9547868	26,23317755	- 76,82125896	86,36671
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	864,5156167	-363,7426823	- 606,4051993	-105,632
15.	Jasa Pendidikan	1025,009728	-180,8940914	523,1620924	1367,278
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	309,6896964	664,2509938	676,6564991	1650,597
17.	Jasa lainnya	324,5162919	179,2578065	370,8630372	874,6371

Tabel di atas menunjukkan, berdasarkan hasil perhitungan yang berasal dari data analisis Shift-Share (SS), bahwa:

1. Semua sektor menunjukkan nilai positif dalam kolom Nij, menunjukkan bahwa pertumbuhan nasional mempengaruhi pertumbuhan semua sektor.
2. Pada kolom Mij terdapat beberapa sektor yang bernilai negatif diantaranya:
 - a. Sektor Pertanian kehutanan dan perikanan dengan nilai Mij -170,5128912, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - b. Sektor Pertambangan dan penggalian dengan nilai Mij -22,747098, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - c. Sektor Industri pengolahan dengan nilai Mij -1084,673591, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - d. Sektor Konstruksi dengan nilai Mij -462,2538479, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - e. Sektor Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai Mij -68,1897925, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - f. Sektor Transportasi dan pergudangan dengan nilai Mij -5,489045271, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - g. Sektor Penyedia akomodasi dan makan minum dengan nilai Mij -141,4975395, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.

- h. Sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai Mij -363,7426823 Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
 - i. Sektor Jasa Pendidikan pergudangan dengan nilai Mij -180,8940914, Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan sektor nasional, industri ini tumbuh lebih lambat.
3. Beberapa sektor di kolom Cij memiliki nilai negatif, menunjukkan bahwa mereka kurang kompetitif atau keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain di seluruh negeri. Sektor-sektor ini meliputi pada nomor 2, 3, 7, 8, 9, 12, 13 dan 14.
4. Pada kolom Dij terdapat beberapa sektor yang bernilai negatif yang artinya sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor mundur, sektor tersebut diantaranya yang ditujukan pada nomor 2, 8 dan 14.

3. Analisis Tipologi Klassen

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Tipologi Klassen

No	Keterangan	Kuadran
1.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
2.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
3.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
4.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
5.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
6.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
7.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
8.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
9.	Sektor Maju Tapi Tertekan	II
10.	Sektor Maju Tapi Tertekan	II
11.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
12.	Sektor Maju Tapi Tertekan	II
13.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
14.	Sektor Maju Tapi Tertekan	II
15.	Sektor Relatif Tertinggal	IV
16.	Sektor Maju Tapi Tertekan	II
17.	Sektor Relatif Tertinggal	IV

Menurut tabel di atas. Dua belas sektor ekonomi ditemukan di kuadran IV, menunjukkan jeda relatif antara sektor-sektor ini dan sektor-sektor lainnya. Bagian yang tersisa jatuh ke dalam kuadran II, menunjukkan bagian maju tetapi tertindas. Rata-rata terdapat pada kuadran II dan kuadran IV Provinsi DIY. Hal ini ditunjukkan pada tabel klasifikasi kuadran di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 5 : Klasifikasi Kuadran Analisis Tipologi Klassen

Kuadran II	Kuadran IV
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Real Estate Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pertambangan dan Pengalihan Industri Pengolahan Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi

	Mobil dan Sepeda Motor Transportasi dan Pergudangan Jasa Keuangan dan Asuransi Jasa Perusahaan Jasa Pendidikan Jasa lainnya
--	--

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan metodologi LQ, SS, dan Klassen, penelitian ini menyajikan analisis sektor ekonomi utama di Provinsi Yogyakarta. Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa industri teratas, ketika menerapkan pendekatan LQ, mengidentifikasi 11 sektor ekonomi fundamental. Masing-masing industri ini berkontribusi secara signifikan terhadap PDB, dan semuanya sangat terspesialisasi. Sementara temuan analisis menggunakan pendekatan Klassen menunjukkan bahwa terdapat lima sektor yang termasuk dalam kuadran II dan dua belas sektor ekonomi lainnya yang termasuk dalam kuadran IV, hasil analisis SS memberikan gambaran unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta. Untuk meningkatkan dan memperkuat sektor-sektor unggulan, Provinsi Yogyakarta harus meningkatkan sektor-sektor unggulannya melalui kebijakan dan tindakan yang lebih baik yang mendukung pertumbuhan daya saing.

Meningkatkan dan memperkuat sektor-sektor unggulan ini, Provinsi Yogyakarta harus mengadopsi kebijakan dan tindakan strategis yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan daya saing. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta mendorong inovasi dan teknologi dalam sektor-sektor ekonomi yang telah diidentifikasi sebagai unggulan. Pemerintah daerah juga perlu menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Provinsi Yogyakarta dapat memanfaatkan potensi maksimal dari sektor-sektor ekonominya, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan merata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dukungan kebijakan yang tepat, disertai dengan upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di Provinsi Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, kami sampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian makalah ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan yang tak ternilai harganya selama proses penelitian dan penulisan ini. Wawasan dan pengetahuan yang beliau berikan sangat membantu kami dalam memahami dan mengembangkan topik penelitian ini.

Kami juga berterima kasih kepada pihak institusi pendidikan kami, yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Tanpa dukungan ini, kami tidak akan mampu menyelesaikan makalah ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam kami tujukan kepada seluruh staf administrasi yang telah memberikan bantuan teknis dan dukungan administratif yang sangat membantu dalam kelancaran proses

penelitian ini. Akhir kata, kami menghargai setiap bantuan dan dukungan yang telah kami terima, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan sektor ekonomi di Provinsi Yogyakarta. Kami berharap makalah ini dapat menjadi referensi yang berguna dan memberikan wawasan berharga bagi para pembaca serta peneliti di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Asmara, G. D., & Yekti, F. A. (2024). *An Analysis of Leading Sectors in Sleman District*. 7(1), 248–258. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.595>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/13519>
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Gatari, A. P., Asmara, G. D., & Khasanah, U. (2024). *Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun*. 2(3), 1470–1484. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple/article/view/295>
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB, Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923–950. <https://www.neliti.com/publications/44563/pengaruh-inflasi-pdrb-dan-upah-minimum-terhadap-penyerapan-tenaga-kerja-di-provi>
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>
- Plutzer, M. B. B. and E. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 3(6), 6. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1050282813249656320>
- Ramadhona, F., Lubis, A., & Wahyuni, I. (2023). Determinants of Poverty In Indonesia. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2023.18.2.3182>
- Suripto, & Istanti. (2009). Characteristics of Demography, Economic Faktors, and Poverty in Gunung Kidul Regency. *Economic Journal of Emerging Markets*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.20885/ejem.v1i1.2283>
- Surur, M. M., & A'yun, I. Q. (2023). Determinants of Job Opportunities in Yogyakarta Special Regional Province. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.12928/optimum.v13i1.6300>
- Wahed, M., & Ayu P, I. S. (2022). ANALISIS EFEKTIFITAS PAJAK DAERAH KABUPATEN BOJONEGORO. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 605–614. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.320>
- Wakris, L. W., Rotinsulu, D. C., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian di Kabupaten Mimika Tahun 2015-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/46157>
- Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). Analysis of Determinants of Poor Population in Central Java 2008-2017. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v14i1.1482>
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Penuaan Petani dan Determinan Penambahan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>